

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP AYAH DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI DI KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Disusun oleh :

YULI SARTIKA
NPM: 158110102

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP AYAH DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI DI KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

YULI SARTIKA
NPM : 158110102

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP AYAH DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI DI KOTA PEKANBARU

YULI SARTIKA

158110102

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
21 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 21 Februari 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

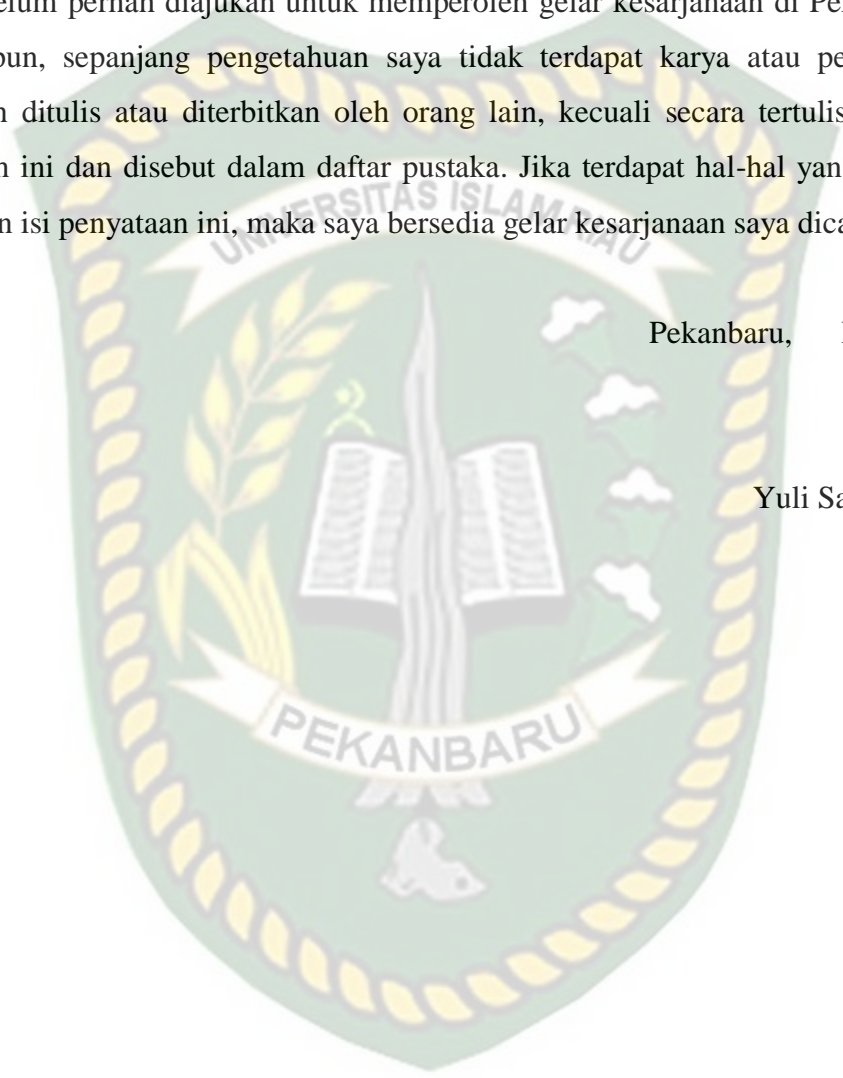
(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, nama Yuli Sartika dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Pergurun Tinggi manapun, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Februari 2020

Yuli Sartika



MOTTO

Just because you took longer than others,

Dosen't mean you failed. Remember that.

(Unknown)

Pada sementara dunia, tentu ada banyak hal yang berjalan diluar rencana.

Sudah berusaha setengah mati, hasilnya jauh dari harapan.

Sudah dinanti sepenuh hati, yang didapat masih belum membuat nyaman.

Terkadang manusia lupa bahwa ia hanya manusia.

Yang perannya adalah berusaha dan berdo'a bukan penentu akhir tujuan.

Lagipula. Apa iya tidak tercapainya impian hari ini berarti semua selesai? Kan tidak!!

Berproses saja, selayaknya manusia~

(anonymous)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyira: 5)

Kamu itu hebat, kamu itu luar biasa!!

You're not alone

Allah loves you more than you know.

(ys.pcy)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Sebagai rasa syukur kepada Allah swt karena telah memberikan kekuatan dan kemudahan, dengan setulus hati penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

PAPA tercinta NASRI dan MAMA tercinta Siti Azizah

Terimakasih atas perjuangan dan do'anya sehingga anakmu bisa beruntung disetiap waktu hingga detik ini. Anakmu yang bukan apa-apa ini tidak akan pernah bisa membalas setiap tetesan keringat serta air mata yang kalian curahkan.

Thank you so much, you're my everything

**Karya ini juga ku persembahkan untuk almamater ku tercinta
Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau**

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas nikmat dan keridhoan yang Allah berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Ayah dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi di Kota Pekanbaru.**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan selaku pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini..
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog Selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi. Psikolog Selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA Selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan. Terimakasih bu, sudah memberikan ilmu baru, pelajaran baru dan menjadi inspirasi bagi saya hingga kini.
8. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi, Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi,Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, MA, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi,Psi, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M,Si., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M.Psi, Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc.,S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama proses perkuliahan terimakasih telah sabar dan dengan ikhlas memberikan ilmu yang sangat bermanfaat ini semoga allah membalasnya dan selalu dalam keadaan sehat.
9. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya. Terimakasih Bapak dan Ibu semoga selalu di lindungi Allah SWT.
10. Papa dan Mama, Nasri dan Siti Azizah. terima kasih banyak untuk waktu dan uang yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.Terima kasih juga sudah membesarkan, merawat, mendidik dan memberikan cinta dan kasih sayangnya. Tanpa kalian anak mu ini bukan apa-apa.
11. Teruntuk kakak dan dan adik ku, kak Nofriyanti Amelia, Rusmidar wati dan Agus Putra Hendri terimakasih atas kasih sayang dan dukungannya.
12. Teruntuk Wayana Rosita alias itutt roommate selama 4 tahun sekaligus teman ngetrip yang pada akhirnya wisuda duluan terima kasih banyak sudah

memberikan dukungan dan sudah mau direpotkan selama masa perkuliahan, terima kasih kamu hebat semoga bahagia selalu.

13. Teruntuk sahabatku Eka Surya Ningsih dan teman gibah yang sudah sangat tau tentang diriku, terima kasih banyak telah mau bersahabat dengan ku yang aneh ini. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya semoga kamu cepat wisuda wahai ibu pengacara.
14. Teruntuk Sulistia Firdayanti alias *Culis* terima kasih untuk banyak hal yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu, terima kasih telah ikhlas berteman dengan uul, kamu yang terbaik!!
15. Teruntuk Cunah Ramayana rekan segala rekan ku yang tersayang terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini, mari kita berjuang lebih keras lagi semoga kita bisa jadi Wedding Organaizer. *Aamiin~*
16. Teruntuk yang menjadi keluarga kedua ku selama disini Kak Wulan, Rindi, Idar, dan Rija terimakasih sudah banyak membantu dalam proses perkuliahan dan sudah mau direpotkan kalian membuat masa kos ku lebih indah.
17. Teruntuk sahabat 4 sekawan ku Novira Indrianti, Sulistia Firdayanti dan Maria Rosmawati, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya berkat kalianlah masa-masa perkuliahan penulis indah dan penuh warna. *Uul bersyukur dan senang telah dipertemukan dengan orang baik seperti kalian!*
18. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan Ariska Ferosi, Tiara asyika, Winda, Syafitri dan Nella Sundari, terima kasih banyak atas dukungannya selama ini dan terima kasih setiap kenangan indah yang telah terukir semasa perkuliahan.
19. Teman-teman yang seperti keluarga seprogres dan seimpian wisuda bareng Bang Zeno, Aji, Richard, Novira, Sulis, Maria, Al-kadri, Fariz dan Rafky, terimakasih untuk banyak hal sehingga berkat kalian masa perkuliahan penulis menjadi lebih geli-geli dan semakin menyenangkan untuk dilalui. Semoga setelah wisuda geli-geli squad selalu ada dan kompak selalu. *Ulih sayang kalian!*

20. Teman-teman yang seperti keluarga dari zaman SMK Ayu, Fatimah, Lusi, Indah, Mar'atus, Uut, Ibnu, Raja dan Daniel terimakasih atas pertanyaan kapan wisudanya. *Cop aku udah lulus yaa~*

21. Teruntuk Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik terima kasih banyak, allah telah mempertemukan penulis dengan orang-orang baik seperti kalian, semoga allah membalas setiap kebaikan kalian. Aamiin~

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, Februari 2020

Yuli Sartika

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelekatan.....	12
2.1.1 Pengertian Kelekatan	12
2.1.2 Tipe-tipe dan Gaya Kelekatan (<i>attachment</i>)	14
2.1.3 Aspek-Aspek Kelekatan	17
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan	20
2.2 Perilaku Seksual Pranikah	21
2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual Pranikah	21

2.2.2 Tahapan Perilaku Seksual Pranikah	23
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku seksual Pranikah	26
2.3 Hubungan Antara Kelekatan Terhadap ayah dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi	30
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel.....	34
3.2 Defenisi Operasional Variabel.....	34
3.2.1 Kelekatan (<i>attachment</i>) terhadap Ayah.....	34
3.2.2 Perilaku Seksual Pranikah	35
3.3 Subjek Penelitian.....	35
3.3.1 Populasi penelitian.....	35
3.3.2. Sampel penelitian.....	36
3.3.2.1 Jumlah sampel Penelitian.....	36
3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel	37
3.4 Metode pengumpulan data.....	38
3.4.1 Skala Kelekatan.....	39
3.4.2 Skala Perilaku Seksual Pranikah	40
3.5 Validitas dan Reliabilitas	43
3.5.1 Validitas	43
3.5.2 Reliabilitas	43

3.6 Hasil Uji Validitas.....	44
3.6.1 Skala Kelekatan Terhadap ayah.....	44
3.6.2 Skala Perilaku Seksual Pranikah.....	44
3.7 Hasil Uji Reliabilitas	44
3.7.1 Skala Perilaku Seksual Pranikah	44
3.8 Teknik analisis data.....	47
3.8.1 Uji Asumsi normalitas	47
3.8.2 Uji linieritas	47
3.8.3 Uji hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	49
4.2 Hasil Penelitian	50
4.2.1 Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.3 Uji Asumsi	54
4.3.1 Uji Normalitas.....	54
4.3.2 Uji Linearitas	55
4.3.3 Uji Hipotesis	56
4.4 Analisis Tambahan	57
A. Aspek Kepercayaan(<i>Parent Trust</i>).....	58
B. Aspek Komunikasi (<i>Parent Communication</i>)	59
C. Aspek Keterasingan (<i>Alienation</i>)	61

4.5 Pembahasan 64

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 68

5.2 Saran..... 68

DAFTAR PUSTAKA

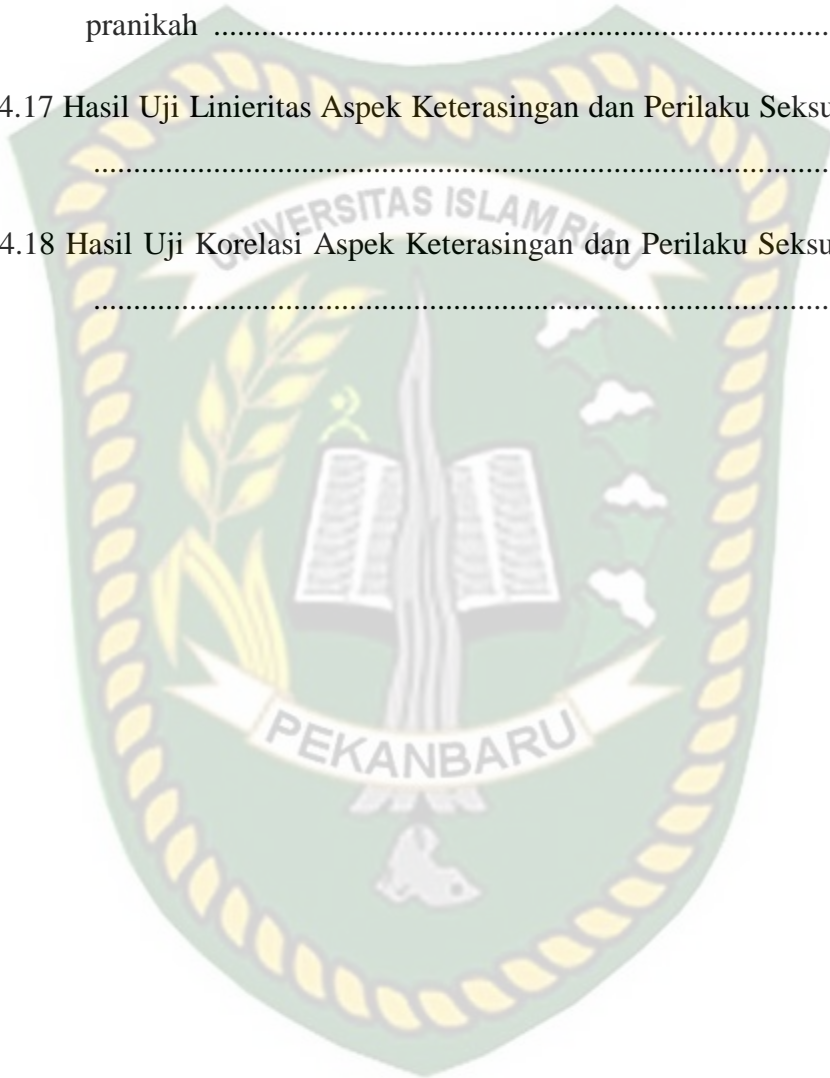
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-Print</i> Skala Kelekatan Terhadap Ayah	40
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Skala Perilaku Seksual Pranikah sebelum <i>Tryout</i>	42
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Seksual Pranikah setelah <i>Tryout</i>	46
Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Data Penelitian	50
Tabel 4.2 Tabel Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Sub Skala Kelekatan Terhadap ayah	52
Tabel 4.3 Tabel Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Perilaku Seksual Pranikah.....	52
Tabel 4.4 Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian	53
Tabel 4.5 Klasifikasi Berdasarkan asal Universitas Subjek Penelitian.....	54
Tabel 4.6 Tabel Perilaku Seksual Pranikah dalam (%)	55
Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	56
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Asumsi Linieritas	57
Tabel. 4.9 Tabel Hasil Analisis Korelasi <i>Spearman's Rho</i>	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Aspek Kepercayaan dan Perilaku Seksual pranikah	59
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Aspek Kepercayaan dan Perilaku Seksual pranikah	59
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Aspek Kepercayaan dan Perilaku Seksual pranikah	60
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Aspek Komunikasi dan Perilaku Seksual pranikah	61
Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Aspek Komunikasi dan Perilaku Seksual pranikah	61

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Aspek Komunikasi dan Perilaku Seksual pranikah	62
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas Aspek Keterasingan dan Perilaku Seksual pranikah	62
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Aspek Keterasingan dan Perilaku Seksual pranikah	63
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Aspek Keterasingan dan Perilaku Seksual pranikah	63



DAFTAR LAMPIRAN

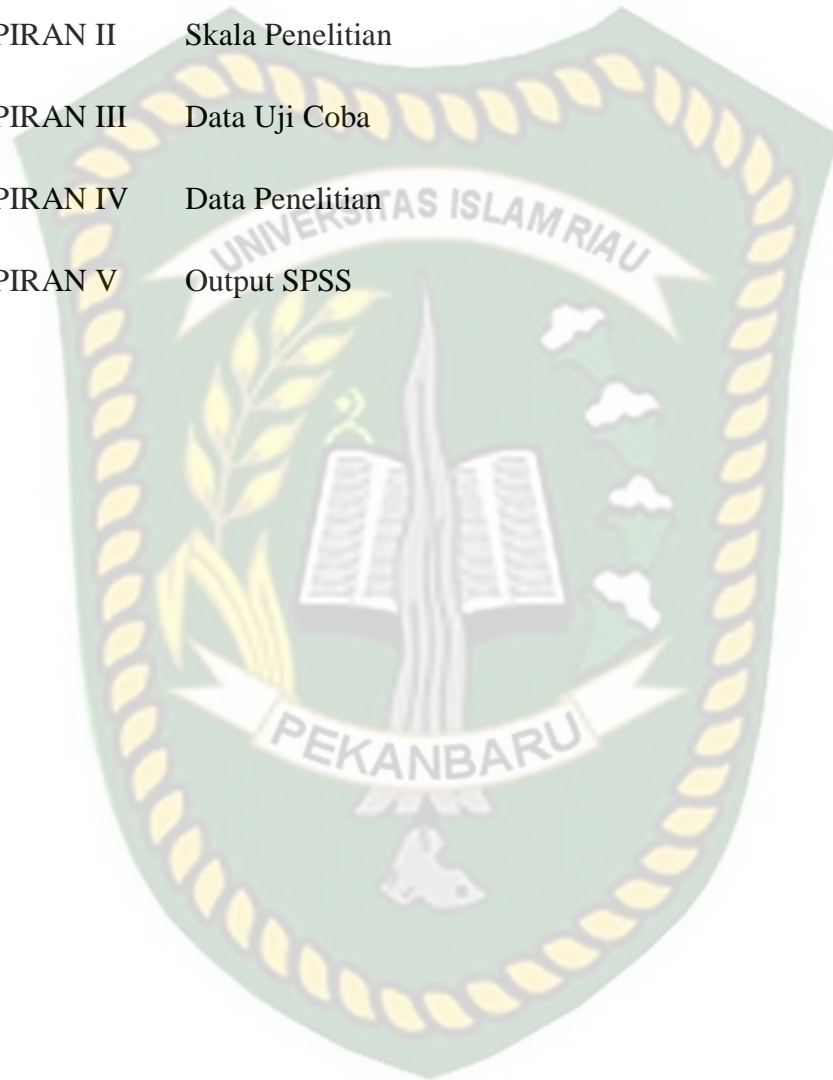
LAMPIRAN I Skala Uji Coba

LAMPIRAN II Skala Penelitian

LAMPIRAN III Data Uji Coba

LAMPIRAN IV Data Penelitian

LAMPIRAN V Output SPSS



**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP AYAH DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI DI KOTA
PEKANBARU**

**Yuli Sartika
158110102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan baik itu secara hukum maupun agama. Sebanyak 69,6% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 31% diantaranya adalah mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Kota Pekanbaru. Subjek pada penelitian ini berjumlah 397 mahasiswi dari tiga Universitas yang ada di Kota Pekanbaru yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dan instrumen yang digunakan penelitian ini adalah *Inventory of Parents and Peer Attachmen - (IPPA)* sub skala *father attachment* dan skala perilaku seksual pranikah. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rank order* dimana diperoleh nilai $r = -0,018$ dengan nilai $\text{Sig.} = 0,723 (> 0,05)$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan analisis terhadap masing-masing aspek kelekatan terhadap ayah ditemukan dua aspek yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Pertama, pada aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan nilai $r = -0,150$ dengan nilai $\text{Sig.} = 0,003$ artinya semakin tinggi kepercayaan maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Kedua, pada aspek keterasingan (*alienation*) dengan nilai $r = 0,160$ dan nilai $\text{Sig.} = 0,001$ artinya semakin tinggi keterasingan (*alienation*) maka akan semakin tinggi pula mahasiswi untuk terlibat perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci : Kelekatan terhadap ayah, perilaku seksual, mahasiswi

**THE CORRELATION BETWEEN FATHER ATTACHMENT AND PRE-
MARRIAGE SEXUAL BEHAVIOR ON FEMALE STUDENTS IN
PEKANBARU CITY**

Yuli Sartika
158110102

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Pre-marriage sexual behavior is defined as the sexual activity done before the marriage itself either through the law or religion way. In the amount of 69,9% teenagers had done pre-marriage sex and 31% of them are university students. This research aimed to know how is the correlation between father attachment and pre-marriage sexual behavior on female students in Pekanbaru City. The research subjects were 167 students from three universities in Pekanbaru City taken by using cluster random sampling and the research instruments were Inventory of Parents and Peer Attachment – (IPPA) sub scale of father attachment and the scale of pre-marriage sexual behavior. Data were analyzed by using correlational test spearman rank order in which obtained r value = $-0,021$ and sig. value = $0,786$ ($p > 0,05$) which shows that there is no significant correlation between father attachment and pre-marriage sexual behavior. The analysis on each aspect of father attachment found out that there are two aspects that have significant correlation to pre-marriage sexual behavior. First, in the aspect of trust (parent trust) with r value = $-0,150$ with sig. value = $0,003$ which means the higher the trust, then the lower pre-marriage sexual behavior on female students. Second, in the aspect of alienation with r value = $0,160$ and sig. value = $0,001$ which means the higher the alienation, then higher the students involved in pre-marriage sexual behavior.

Keywords: father attachment, sexual behavior, female university students

في مدينة باكنبارو

يولي سرتيكا

158110102

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

يتم تعريف السلوك الجنسي قبل الزواج باعتباره النشاط الجنسي دون رباط الزوجية سواء في القانون أو الدين. وفي النسبة المثوية 6,69% من المراهقين مارسوا الجنس قبل الزواج و31% منهم طلبة جامعية. يهدف هذا البحث إلى تحديد كيفية العلاقة بين التعلق مع الأب والسلوك الجنسي قبل الزواج لدى طالبات الجامعة في مدينة باكنبارو. كانت المواضيع في هذا البحث 167 طالبة من ثلاث جامعات في باكنبارو التي اتخذت باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية العنقودية والأدوات المستخدمة في هذا البحث هي جرد الآباء والأمهات الأقران – (IPPA) قسم المقياس مرفقات الأب والسلوك الجنسي قبل الزواج. تم تحليل المعطيات باستخدام اختبار ارتباط ترتيب رتبة سبيرمان حيث $r = 0.150$ تم الحصول على قيمة $-210,0$ بقيمة $p > 0.05$ ($\text{Sig.} = 0.786$) مما يشير إلى عدم وجود علاقة معنوية بين التعلق مع الأب والسلوك الجنسي قبل الزواج. بناءً على تحليل لكل جانب من جوانب التعلق مع الأب، وجد جانبان لهما علاقة قوية بالسلوك الجنسي قبل الزواج. أولاً، في جانب الثقة (ثقة الآباء) بقيمة $r = 0.150$ - بقيمة سيح. $= 0.003$ يعني أنه كلما زادت الثقة، انخفض السلوك الجنسي قبل الزواج للطالبات. ثانياً، في جانب من جوانب الاغتراب (حال الاغتراب) مع $r = 160,0$ بقيمة سيح. $= 0.001$ يعني أن ارتفاع الاغتراب (حال الاغتراب)، وارتفاع الطالبات للانخراط في السلوك الجنسي قبل الزواج.

الكلمات الرئيسية: التعلق بالأب، السلوك الجنسي، الطالبات

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai pergaulan bebas, khususnya perilaku seksual pranikah merupakan sesuatu hal yang tabu dalam masyarakat Indonesia. Saat ini perilaku seks pranikah di Indonesia menjadi fenomena yang kian lazim kita jumpai dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini diduga terjadi karena kehidupan masyarakatnya yang kian modern sehingga memberikan pengaruh seperti pergeseran budaya, gaya hidup dan pergeseran nilai-nilai norma sosial. Ervina (2015) juga menyatakan bahwa faktor dari permisifitas terhadap perilaku seks bebas yang kian tampak dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah akibat dari pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya modernisasi dan globalisasi kebudayaan.

Pada tahun 2011 sebuah yayasan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang bekerja sama dengan perusahaan kontrasepsi internasional yang beroperasi di Indonesia melakukan sebuah survei. Survei ini dilakukan di kota besar yang ada di Indonesia seperti Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Hasil survei menunjukkan sebanyak 69,6% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 31% diantaranya adalah mahasiswa (Pitaloka, 2013).

Menurut Dr. Boyke (dalam Hidayatuddin, Ulfia & Ningsih, 2012) sebagai pakar seks juga spesialis Obsterti dan Ginekologi menyatakan bahwa, dari tahun ke

tahun jumlah remaja yang melakukan seks bebas di Indonesia meningkat secara signifikan. Hasil persentase menunjukkan peningkatan yang tadinya sekitar 5% pada tahun 1980-an menjadi 20% pada tahun 2000-an.

Hasil Riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 juga mengatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual terjadi peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2015 sudah ditemukan sebanyak 97% remaja Indonesia pernah menonton film porno dan sebanyak 93,75 % remaja pernah melakukan hubungan intim dan bahkan melakukan sex oral.

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Pekanbaru tahun 2018 terhadap 600 responden remaja yang berusia 18-24 dan hasil penelitian menunjukkan rata-rata remaja sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya sebanyak 38,75% untuk remaja laki-laki dan 16,98% untuk remaja perempuan.

Banyak konsekuensi yang akan ditimbulkan bagi mereka yang terlibat dalam perilaku seks pranikah yaitu berupa efek negatif baik dari segi biologis, psikologis, dan sosial. Dari segi biologis sendiri akibat dari perilaku seksual pranikah adalah penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 jumlah orang dengan HIV/AIDS pada umur ≥ 15 tahun di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 628.492 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.357 orang.

Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas Kesehatan Kota Pekanbaru kasus HIV tahun 2000-2018 mencapai 2.913 penderita, pada laki-laki tercatat

sebanyak 67% dan sisanya 33% pada perempuan. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru juga mengatakan bahwa kasus HIV ini disebabkan oleh perilaku seks bebas, dari data ini menunjukkan bahwa tingginya angka seks bebas di Kota Pekanbaru (Dinas Kesehatan, 2018).

Sarwono (2013) menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual seseorang biasanya melibatkan dua orang berbeda jenis kelaminnya, sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Berdasarkan definisi dan hasil survei yang telah dipaparkan terkait perilaku seksual pranikah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah akan menerima banyak konsekuensi terutama dampak negatif . Berbeda dengan laki-laki, bagi perempuan yang terlibat melakukan seks pranikah akan menerima lebih banyak dampak negatif dimana resiko yang akan mereka terima seperti mulai muncul perasaan negatif seperti perasaan terhina, malu, merasa berdosa, rendahnya harga diri, kehilangan keperawanan, khawatir, dan puncaknya apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) maka akan mendapat penolakan dimasyarakat sehingga banyak dari mereka memutuskan untuk melakukan aborsi dan bahkan dapat menimbulkan depresi (Conger,1991).

Pada dasarnya Indonesia yang memegang erat budaya ketimuran, dimana perilaku menyimpang seperti seks bebas seharusnya bukanlah suatu perilaku yang dapat diterima dalam norma-norma budaya ketimuran ini. Perilaku seks bebas ini

merupakan perilaku yang tabu di Indonesia karena masyarakatnya mayoritas muslim yang menjunjung nilai norma-norma agama dalam kehidupan sehari-harinya, dan bahkan konsekuensi yang ditimbulkan dari seks bebas tidak menyurutkan atau tidak membuat mahasiswa jera untuk terlibat dalam perilaku ini.

Mahasiswa rata-rata berusia dari 18 sampai 24 tahun, menurut Hurlock (2009) usia ini masuk kedalam fase dewasa awal yang merupakan peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Jika dilihat dalam bahasan teori perkembangan mahasiswa tidak hanya berkembang dalam hal intelektual saja, akan tetapi pada masa ini merupakan masa yang juga penting dimana seseorang akan mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Santrock, 1999).

Uecker (2015) juga menyatakan bahwa mahasiswa sendiri merupakan kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan mahasiswa sedang menghadapi fase usia dewasa awal dimana tugas perkembangan yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa ini adalah memasuki usia dimana sudah dapat mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya dilakukan saat mereka sedang menjalin sebuah hubungan seperti berpacaran, gaya berpacaran muda-mudi saat ini cenderung mengadopsi budaya barat. Aktivitas kontak fisik yang dilakukan selama berpacaran mulai dari meraba bagian sensitif, berciuman, pelukan hingga berujung pada hubungan badan biasanya dilakukan oleh mereka tempat yang gelap dan sepi, di bioskop, di tempat rekreasi, tempat kost, di rumah ketika orang tua tidak ada dan bahkan sengaja menginap di hotel (Tanjung, 2007).

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh kaum intelektual tidak hanya banyak terjadi di kota-kota besar Ibu Kota saja, di Pekanbaru sendiri mahasiswa yang terlibat dalam perilaku seks pranikah juga kian lazim ditemui. Hal ini dibuktikan dengan mulai banyaknya pemberitaan yang bermunculan berkaitan dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diniaty (2012) di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Pekanbaru, terungkap bahwa terdapat 5 kasus mahasiswi putus kuliah dikarenakan terlibat dalam perilaku seksual pranikah dan konsekuensi yang diberikan oleh kampus pada mereka adalah diskors (berhenti sementara kuliah). Kasus mahasiswa terlibat dalam perilaku seksual pranikah tidak hanya kali ini saja terjadi terdapat pula kasus yang sama namun masih banyak yang belum terungkap.

Salah satu contoh lain dapat dilihat dari berita Tribun Pekanbaru, dimana saat Satpol PP kota Pekanbaru melakukan razia pada Senin 15 Oktober 2018 para petugas mendatangi tempat-tempat yang diduga dijadikan sebagai tempat mesum, dari hasil razia para petugas berhasil mengamankan sebanyak 30 orang, 21 orang diantaranya adalah perempuan dan 6 diantaranya masih bersatus sebagai mahasiswi. Ternyata 5 dari 6 mahasiswi tersebut merupakan mahasiswi dari salah satu perguruan tinggi swasta dan 1 mahasiswi lagi merupakan mahasiswi dari perguruan tinggi negeri yang ada di Riau .

Fenomena seks bebas dikalangan mahasiswa kian mengkhawatirkan ini juga diduga terjadi karena tersedianya tempat hiburan malam, kos-kosan tanpa

pengawasan, alat kontrasepsi yang mudah temukan di mini market terdekat dan bahkan adapula penyedia jasa aborsi. Hal ini juga makin diperparah dengan adanya akses terbuka berkaitan dengan penyedia jasa prostitusi dan bahkan bisa juga di akses melalui media sosial yang mana para pelakunya juga melibatkan remaja maupun mahasiswa yang biasa disebut sebagai “ayam kampus” (Viasty, 2014).

Permasalahan yang kian banyak terjadi pada mahasiswa tidak lepas dari peran orang tua dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan ada keterkaitan yang tidak akan pernah terputus antara anak dengan orang tuanya, sebab orang tua merupakan kelompok dari lingkungan sosial terdekat yang mana akan menjadi pendidik pertama dan paling utama dalam membentuk karakter anak.

Selama ini peran ayah dalam pengasuhan sangat minim padahal peran ayah dalam pengasuhan juga sama pentingnya dengan ibu. Sosok ayah dalam keluarga sering kali hanya dianggap sebagai pencari nafkah karena kesibukan ayah dalam mencari nafkah sering kali mengakibatkan kehadirannya jarang sekali dirasakan oleh sang anak dirumah sehingga jalinan kelekatan anak pada sosok ayah menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutcliffe (2002) yang mengatakan bahwa ibu menjadi figur utama dalam menjalin kelekatan dengan anak-anaknya sejak usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50%. Berbeda dengan ibu, kelekatan yang terjalin antara anak dengan sang ayah hanya memperoleh proporsi sebesar 33%.

Saat ayah mau ikut terlibat dalam pengasuhan maka dapat memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek perkembangan anak mulai dari kognitif,

psikologis dan aspek sosialnya. Sebaliknya, saat anak kehilangan figur ayah maka anak akan rentan terlibat dalam kenakalan remaja seperti minum-minuman keras, narkoba, dan terlibat dalam seks bebas (Hurlock, 2010).

Banyak kita jumpai sosok lekat utama bagi seorang anak yaitu ibunya padahal ayah juga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya identitas anak laki-laki maupun anak perempuannya. Sudah banyak penelitian yang berfokus membahas pada hubungan ibu dan anak akan tetapi sangat sedikit yang berfokus untuk membahas hubungan ayah dengan anak-anaknya.

Menurut Ainsworth (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tuanya akan membentuk kelekatan (*attachment*) dalam masa kanak-kanaknya. Kelekatan pada masa kanak-kanak (*child attachment*) akan mempengaruhi terbentuknya kelekatan pada masa dewasa (*adult attachment*) dan kelekatan ini akan mempengaruhi bagaimana individu berelasi pada lingkungan sosialnya (Morsunbul, 2009).

Menurut Pleck (dalam Jain, 2015) menyatakan bahwa ayah cenderung kurang berinteraksi dengan anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-laki mereka. Ayah akan mulai terlibat dalam kehidupan anak perempuannya ketika mereka memasuki usia remaja dan hubungan ini menjadi lebih intens dan meningkat terutama pada fase remaja ini.

Sejumlah masalah akan timbul jika hubungan antara ayah dan anak buruk di sepanjang kehidupan anak perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Nielsen (2012) yang menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah atau kelekatan tidak aman antara ayah dan anak akan menghasilkan sejumlah pengaruh negatif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mancini (2010) bahwa remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung akan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, drop-out dari sekolah dan perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan perilaku seks bebas.

Pola kelekatan ayah dan anak perempuan akan dapat memprediksi perkembangan anak perempuan didalam banyak hal misalnya saja dalam perkembangan psikososialnya. Anak perempuan dengan kelekatan aman maka akan membentuk harga diri yang tinggi, kemampuan berkomunikasi, kepuasan komunikasi, pemahaman sosial, diferensiasi interpersonal, regulasi emosi dan kemampuan beradaptasi (Pleck, dkk., dalam Jain, 2015) .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn (2018) pada 666 responden mahasiswa perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun di *University Of Kentucky*, tentang hubungan kelekatan ayah dengan anak perempuannya dan tingkat stres serta pengalaman seksual mereka dan hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ayah tidak ada maka akan menjadi prediktor yang signifikan pada anak perempuan untuk terlibat melakukan hubungan seksual lebih dini, lebih mudah cemas dan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi.

Saat ayah menjadi figur lekat anak perempuannya, biasanya ayah digambarkan sebagai sosok yang positif, baik hati, memberikan rasa aman, bisa mengerti segala keinginan, dapat memberikan arahan-arahan, teman bercerita, pendengar yang baik serta tidak langsung menghakimi saat anak berbuat kesalahan. Kelekatan yang terjalin ini juga menjadikan komunikasi antara ayah dan anak perempuannya terjalin dengan baik. Saat mereka sudah merasa sangat dekat, anak perempuan tidak akan segan menjadikan ayahnya sebagai tempat untuk menceritakan segala keluh-kesahnya hingga menceritakan hubungan dengan lawan jenis (Ibrahim, 2015).

Berdasarkan uraian fenomena dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah paparkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Ayah dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswi di Kota Pekanbaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada “Hubungan antara Kelekatan Terhadap Ayah dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan terhadap kajian ilmu Psikologi mengenai perilaku seksual pranikah (*Premarital sex*) mahasiswi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswi agar dapat mengontrol diri sehingga tidak mudah terjebak dan tidak terlibat dalam perilaku seksual beresiko.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar dapat mengontrol pergaulan anak khususnya ayah untuk turut serta dalam pengasuhan anak dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang melatarbelakangi terbentuknya karakter anak.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak berperilaku permisif terhadap perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelekatan (*Attachment*)

2.1.1 Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Formulasi yang lebih lengkap kemudian dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1989. Bowlby meyakini bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan yang berhubungan dengan afeksi dan memiliki sebuah fungsi biologis yang sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup terkait hubungan dengan seseorang.

Menurut Taylor (2009), kelekatan merupakan sebuah tingkah laku anak untuk merespon secara positif kepada orang tertentu, untuk merasa lebih baik dan lebih nyaman pada orang tertentu serta mereka akan secara otomatis mencari figur lekatnya disaat mereka merasa ketakutan. Berbeda dengan pendapat Taylor (2009), Monks (2006) mendefinisikan tingkah laku lekat sebagai sebuah tingkah laku yang khusus yang ditujukan kepada manusia lain atau hubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapat sebuah kedekatan, rasa aman, serta memperoleh sebuah kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut sehingga menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini tidak dapat ditujukan pada sembarang orang tetapi kelekatan selalu tertuju pada orang-orang tertentu saja.

Konsep kelekatan (*attachment*) berawal dari hubungan anak dengan orang tua yang mana orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Dari hubungan tersebut akan memberikan anak sebuah kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosialnya. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model pada hubungan anak kedepannya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak anak berada didalam kandungan (Sutcliffe, 2002).

Bowlby (dalam Viasty, 2014) menjelaskan bahwa didalam kelekatan terdapat suatu kelas perilaku yang terdiri dari empat hal dan saling berkaitan satu sama lainnya dan sistem perilaku ini biasanya dibawa sejak anak lahir. Keempat perilaku ini terdiri dari mempertahankan kedekatan (*proximity maintenance*), mencari tempat berlindung yang aman (*safe haven*), dan mencari dasar yang aman untuk mengembangkan diri (*secure based*).

Menurut Baron dan Byrne (2005) kelekatan atau *attachment* terdiri atas kepercayaan *belief* dan harapan terhadap orang lain. Konsep lekat ini dimulai dari bayi dan bayi akan memperoleh pengalaman bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan. Sementara bayi yang tumbuh dan berinteraksi dengan orang lain yang ada di dalam dan diluar keluarga sikap dasar mengenai *self* tetap konstan, dan sikap dasar mengenai pengasuh digeneralisasikan kepada individu lain.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah penulis paparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan (*attachment*)

merupakan sebuah perilaku yang ditujukan individu kepada orang lain yang melibatkan sebuah ikatan emosional atau afeksi yang terbentuk dari rasa kepercayaan serta harapan agar individu memperoleh kenyamanan dan rasa aman sehingga menjadi ketergantungan pada figur lekatnya. Hubungan ini biasanya berlangsung cukup lama dalam rentan kehidupan manusia dan bahkan hubungan ini sudah dimulai sejak anak didalam kandungan.

2.1.2 Tipe –Tipe dan Gaya Kelekatan (*attachment*)

Menurut Bartholomew (dalam Baron & Bryne, 2005) menemukan terdapat empat bentuk tipe kelekatan yaitu terdiri dari:

a. Gaya kelekatan aman

Seseorang dengan gaya kelekatan aman akan memiliki *self-esteem self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia akan mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan, dapat mengekspresikan kepercayaan kepada pasangan mereka, dapat menyelesaikan masalah secara bersama, memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua, mempersepsikan kehidupan keluarga mereka dimasa lampau dan masa sekarang secara positif, tidak mudah marah, lebih mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, mengharapkan hasil positif dan konstruktif dari konflik, mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, komitmen dan memuaskan.

b. Gaya Kelekatan Takut-Menghindar

Seseorang dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki *self-esteem* yang rendah dan negative terhadap orang lain, dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka berharap dapat melindungi diri mereka sendiri dari rasa sakit karena ditolak, menggambarkan orang tua secara negative, memendam perasaan *hostile* dan marah tanpa menyadarinya, tidak mengalami keintiman dan kesenangan dengan pasangan, memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan pecemburu.

c. Gaya Kelekatan Terpreokupasi

Seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki harapan positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Mencari kedekatan yang berlebihan dalam hubungan, memiliki kecemasan yang tinggi, kebutuhan akan untuk lebih dicintai dan diakui lebih tinggi, *self-criticism*, cepat menjadi depresi jika hubungan menjadi buruk.

d. Gaya Kelekatan Menolak

Seseorang dengan gaya kelekatan menolak cenderung akan menolak melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, independen, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat, orang lain lebih mungkin untuk melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan terbatas dalam hubungan sosialnya, mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang lain, merasa takut jika terlalu jujur, menghindari interaksi langsung dengan orang lain, lebih nyaman sendirian pada konteks sosial.

Berdasarkan uraian dari tipe-tipe kelekatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjalin sebuah kelekatan ada beberapa macam gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan takut-menghindar, gaya kelekatan terpreokupasi dan yang terakhir ada gaya kelekatan menolak dimana individu lebih suka sendirian daripada berinteraksi dengan orang lain.

Helmi (1999) membedakan gaya kelekatan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut :

a. Gaya Kelekatan aman

Mereka yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki ciri-ciri mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang.

b. Gaya Kelekatan Menghindar

Mereka dengan kelekatan gaya menghindar memiliki karakteristik dengan model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang memiliki pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal.

c. Gaya kelekatan Cemas

Mereka dengan gaya kelekatan cemas mempunyai ciri-ciri model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang

berharga, dan memandang orang lain memiliki komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal kurang asertif dan merasa tidak dicintai oleh orang lain.

Berdasarkan uraian dari gaya kelekatan yang dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjalin sebuah kelekatan ada beberapa macam gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menghindar dan terakhir gaya kelekatan cemas.

2.1.3 Aspek-aspek Kelekatan (*attachment*)

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Handayani, 2017) terdapat tiga aspek dalam kelekatan yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan anak kepada orang tua dan teman sebaya akan muncul saat mereka mampu mengerti serta memahami segala kebutuhan dan keinginannya. Ainsworth, Bell, dan Stayton (dalam Handayani, 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan juga didefinisikan sebagai perasaan aman dan yakin bahwa orang lain akan dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan ini dapat muncul saat hubungan sudah terjalin lama dan sangat kuat. Kepercayaan yang terbentuk dalam proses *attachment* merupakan sebuah hasil dari proses pembelajaran yang terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman dari pengalaman-pengalaman yang secara konsisten dari individu.

2. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi terkait bagaimana orang tua dan teman sebaya bisa peka terhadap apa yang dirasakan oleh individu serta mau mendengarkan bagian emosi dan turut terlibat dalam segala komunikasi verbal pada anak. Ainsworth, Bell dan Stayton (dalam Handayani, 2017) menyatakan bahwa komunikasi yang baik akan menciptakan sebuah ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang ditunjukkan biasanya berupa pengungkapan perasaan, tentang apa yang sedang mereka alami dan rasakan oleh anak, menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi dan membantu anak dalam memecahkan masalahnya.

3. Keterasingan (*Alienation*)

Menggambarkan sebuah perasaan marah, merasa asing, dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan lekat dengan kedua orang tua atau teman sebaya. Ainsworth, Bell dan Stayton (dalam Handayani, 2017) menjelaskan bahwa keterasingan ini berkaitan dengan perilaku menghindar dan melakukan sebuah penolakan yang dilakukan oleh anak terhadap figur lekatnya. Saat anak merasa figur lekatnya tidak hadir atau tidak ada bersamanya, maka akan mengakibatkan buruknya kelekatan yang dimiliki anak dengan figur lekat tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek kelekatan (*attachment*) maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah kelekatan yang aman (*secure*

attachment) dapat kita lihat dengan munculnya rasa kepercayaan (*trust*) yang tinggi dan kemudian akan membentuk sebuah komunikasi (*communication*) yang baik, sehingga nantinya akan mengurangi terjadinya rasa keterasingan (*alienation*) anak pada figur lekatnya.

Menurut Papalia dkk, (2008) mengatakan bahwa kelekatan terbentuk dari beberapa aspek yang mendasarinya maka, aspek-aspek kelekatan terdiri dari :

1. Sensitivitas Figur

Sensitivitas figur dalam kelekatan dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

2. Responsivitas Figur

Responsivitas didalam kelekatan diartikan sebagaimana figur lekat mampu menanggapi dan memenuhi kebutuhan individu.

Menurut Erwin (dalam Hermasanti, 2009) aspek utama dalam pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsivitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu yang menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan diantara keduanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek utama untuk membentuk kelekatan adalah sensitivitas figur lekat dan responsivitas atau cara figur lekat memenuhi dan menanggapi kebutuhan individu.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan (*attachment*)

Baradja (dalam Handayani, 2017) menjelaskan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah kelekatan yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kepuasan pada anak terhadap pemberian dari figur lekat, misalnya saja setiap anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka figur lekatnya mampu memberikan dan siap memenuhi kebutuhan anak tersebut.
2. Adanya respon dari setiap tingkah laku yang ditunjukkan anak untuk menunjukkan sebuah perhatian.
3. Sering bertemu dan menghabiskan banyak waktu dengan anak sebagai upaya untuk membentuk komunikasi yang kuat.

Dari kesimpulan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah kelekatan yaitu saat figur lekat mampu memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak maka hal tersebut merupakan sebuah bentuk perhatian yang diberikan kepada anak dan dari intensitas pertemuan atau waktu kebersamaan yang dimiliki akan membangun sebuah komunikasi yang baik dan hubungan antara anak dan figur lekatnya akan terjalin semakin erat.

Laura (2012) menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kelekatan, antara lain :

1. Peluang Kelekatan

Peluang kelekatan diartikan sebagai waktu ataupun masa yang diberikan dimana anak berusaha menjalin ikatan emosional dengan satu atau beberapa orang

dewasa. Bila peluang ini tidak diberikan maka anak akan menghadapi masalah emosional, kehilangan berat badan, dan menarik diri dari lingkungannya.

2. Peluang Pengasuhan

Orang tua dengan pengasuhan peka (*sensitive caregiving*) akan dapat merespon dengan cepat perasaan dan kebutuhan anak.

3. Karakteristik anak

Karakteristik anak dapat mempengaruhi seberapa mudah kelekatan dapat terbentuk. Anak yang memiliki karakter tempramen emosional reaktif akan lebih berpeluang besar mengembangkan kelekatan tidak aman dikmudian hari.

4. Kondisi Keluarga

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan, kegagalan pernikahan dan kesulitan keuangan akan dapat merusak pembentukan kelekatan dan mengganggu kepekaan orang tua.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 faktor-faktor yang dapat membentuk terjadinya kelekatan adalah sebagai berikut : 1) peluang kelekatan, 2) kualitas pengasuhan, 3) karakteristik anak, dan yang terakhir adalah kondisi keluarga.

2.2 Perilaku Seksual Pranikah

2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah merupakan segala macam bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik secara agama maupun oleh negara yang dilakukan

saat mereka sedang menjalin sebuah hubungan seperti pacaran. Menurut Hadi (2006) hubungan seksual pranikah itu sendiri adalah kegiatan menyalurkan dorongan seksual yang dilakukan antara pria dan wanita yang belum terikat perkawinan baik menurut hukum maupun menurut agama, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain.

Sarwono (2000) mengungkapkan bahwa seks bebas atau seks pranikah merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah juga diartikan sebagai segala macam jenis aktivitas fisik yang menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan dorongan afeksi yang bersifat erotis dan berbau seksual (Nevid, Rathus & Rathus , 1995).

Zowani (2018) menjelaskan perilaku seksual pranikah merupakan sebuah kegiatan seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan pasangannya yang tidak sah atau belum terikat dalam sebuah perkawinan, perilaku ini bersifat pribadi yang didorong oleh hasrat seksual dan tidak ada paksaan didalamnya yang akan berakhir pada hubungan intim seperti suami-isteri.

Berdasarkan definisi perilaku seksual pranikah yang telah penulis paparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan bersama lawan jenis tanpa adanya ikatan sebuah pernikahan baik itu secara hukum maupun agama.

2.2.2 Tahapan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Purnawan (2004) merincikan tahapan segala bentuk perilaku seksual pranikah yaitu sebagai berikut :

1. Berfantasi seksual, merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme. Fantasi seksual ini biasanya didapatkan individu dari media atau objek yang dapat meningkatkan dorongan seksual.
2. Pegangan tangan, aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun, biasanya dapat muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
3. Cium kering, berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
4. Meraba, merupakan kegiatan bagian-bagian sensitive rangsangan seksual, seperti leher, dada, paha, alat kelamin dan lain-lain.
5. Berpelukan, aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman dan nyaman disertai rangsangan seksual (terutama apabila mengenai daerah erogen/sensitif).
6. Masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki), adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
7. Oral seks, merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis.
8. *Petting*, merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
9. *Intercourse* (senggama), merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita.

Rathus, Nevid, dan Rathus (dalam Hastuti, 2018) menjelaskan perilaku seksual pranikah terdiri dari beberapa macam tahapan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk tahapan dari perilaku seksual pranikah :

1. Berpegangan Tangan

Menyentuh bagian punggung tangan dan bergandengan tangan dengan pasangan.

Bentuk perilaku seksual ini merupakan perilaku seksual yang sering dilakukan.

2. Berpelukan (*Hugging*)

Perwujudan dari afeksi yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dalam bentuk merangkul tubuh pasangannya dengan kedua tangan.

3. Berciuman (*Kissing*)

Berciuman adalah bibir yang saling menyentuh satu sama lain. Berciuman biasanya juga dipergunakan sebagai tahap awal sebelum melakukan hubungan intim dan merupakan bagian dari *foreplay*. Berciuman memiliki beberapa macam bentuk yaitu mencium sederhana (*simple kissing*) dengan mencium pipi, kening dan bibir pasangannya. Ciuman mendalam *French Kissing* mencium bibir pasangan dengan saling membuka mulut dan memasukkan lidah kedalam mulut pasangannya.

4. Sentuhan (*Touching*)

Menyentuh atau membelai dalam kegiatan seksual adalah dengan menyentuh atau membelai bagian-bagian yang dapat membangkitkan gairah seksual pasangan dengan tangan.

5. Rangsangan pada payudara (*Stimulation Of the Breast*)

Alasan pasangan memberikan rangsangan pada payudara dikarenakan puting pada payudara merupakan daerah yang paling sensitif dan mampu membangkitkan gairah seksual dengan cepat.

6. Rangsangan dengan mulut pada organ intim (*Oral-genital Stimulation*)

Pada tahap ini biasanya mereka saling memainkan lidah atau mengulum organ intim pasangan. *Fellatio* merupakan sebutan untuk aktivitas yang dilakukan pada saat rangsangan pada pria, sedangkan pada wanita disebut dengan *cunnilingus*.

7. Hubungan Intim (*Sexual Intercourse*)

Pada tahap ini pasangan saling memasukkan organ kelaminnya ke dalam alat kelamin pasangannya. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari *foreplay* dan mulai masuk pada persenggamaan.

Dari uraian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk terjadinya perilaku seksual pranikah memiliki tahapan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, memberikan sentuhan pada bagian-bagian sensitif untuk membangkitkan gairah seksual, rangsangan pada payudara, rangsangan dengan mulut pada organ intim dan terakhir adalah masuk pada hubungan intim atau yang disebut dengan *sexual Intercourse*.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (dalam Viasti, 2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku seksual pranikah antara lain :

1. Perubahan biologis

Perubahan ini ditandai dengan mulai berfungsinya hormon yang meningkatkan dorongan seksual remaja. Pada masa puber, hormon-hormon seksualitas mulai meningkat dan hal ini merangsang individu untuk terlibat melakukan aktivitas seksual.

2. Agama

Religiusitas dipandang dapat mempengaruhi remaja untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual, semakin rendah religiusitas maka akan mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual. Agama mungkin tidak memberikan pengaruh langsung untuk mengontrol aktivitas seksual, akan tetapi jika agama digunakan sebagai fondasi sistem norma dalam masyarakat maka akan menjadi sebuah mekanisme kontrol sosial dan mengurangi kemungkinan individu untuk terlibat melakukan aktivitas seksual.

3. Keluarga

Beberapa situasi yang ada dalam keluarga dapat menjadi faktor yang memicu remaja terlibat dalam perilaku seks pranikah. Sikap orang tua yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks kepada anak dan kurangnya

ketidaktahuan pentingnya pendidikan seks sejak dini, sehingga anak mencari informasi dari sumber lain yang tidak akurat.

4. Budaya Masyarakat

Pergaulan bebas sudah menjadi hal yang kian lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pergeseran budaya dalam masyarakat.

5. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan antara remaja pria dan remaja putri mengenai pengalaman seksual mereka. Pada setiap negara, remaja pria selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi mengenai pengalaman seksual mereka dibandingkan dengan remaja putri. Hal ini kemungkinan dikarenakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lebih longgar terhadap remaja pria dibandingkan remaja putri karena remaja pria lebih banyak kemungkinannya melakukan berbagai hal dibandingkan dengan kaum wanita.

6. Media Massa

Media masa dan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan penyebaran informasi dapat diperoleh dari mana saja, misalnya saja informasi mengenai situs porno, buku bacaan, tontonan film sudah dapat dengan mudah diakses oleh para remaja. Hurlock (1997) juga sependapat bahwa remaja berada dalam periode ingin mengetahui dan mencoba-coba banyak hal dari apa yang mereka lihat dan dengar dari berbagai macam media.

7. Faktor kelekatan tidak aman (*insecure attachment*)

Dalam relasi dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) seseorang akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan apapun untuk mempertahankan kepuasan hubungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah perubahan biologis, agama, keluarga, budaya, jenis kelamin, media massa, dan kelekatan tidak aman.

Menurut Dianawati (2003) alasan seorang remaja melakukan hubungan seks di luar nikah terbagi kedalam beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

a. Tekanan yang Datang dari Teman Pergaulannya

Pengaruh dari teman pergaulan lebih besar daripada pengaruh dari agama, orang tua dan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya rasa ingin diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga saat remaja melakukan hal yang sama dengan temannya ia merasa sama dan pantas untuk bergabung dalam pertemanan tersebut.

b. Adanya Tekanan Dari Pasangan

Perasaan dicintai dan mencintai membuat remaja melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa melihat resiko kedepannya. Dalam hal ini yang berperan bukan hanya nafsu mereka saja, tapi juga adanya rasa ingin memberontak dari orang tua. Remaja yang dirumah tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan mencari seseorang yang dapat memberikan hal itu padanya di luar rumah.

c. Adanya Kebutuhan Badaniah

Seks merupakan hal yang dibutuhkan setiap manusia tanpa terkecuali remaja. Maka tidak heran apabila remaja melakukan hubungan seks tanpa takut resiko kedepannya.

d. Rasa Penasaran

Pada masa remaja merupakan masa dimana rasa keingintahuan remaja sangat besar. Saat teman-teman sekitar mempengaruhi dan ditambah pula dengan informasi yang masuk tanpa pengetahuan yang pas. Maka, rasa penasaran tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan perilaku seks pra nikah.

e. Pelampiasan Diri

Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi hal yang dapat dibanggakan olehnya, sehingga memilih untuk mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya kedalam pergaulan bebas.

f. Lingkungan Keluarga

Bagi seorang remaja, mungkin aturan yang diterapkan oleh kedua belah pihak (orang tua dan anak) tidak dibuat berdasarkan kesepakatan keduanya. Sehingga, remaja merasa tertekan dan ingin membebaskan diri dengan menunjukkan sikap sebagai pemberontak, yang salah satunya dalam masalah seks.

Berdasarkan uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut adalah: tekanan yang datang dari

teman pergaulannya, adanya tekanan dari pasangan, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, pelampiasan diri, dan yang terakhir lingkungan keluarga.

2.3 Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Ayah Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswi

Bersamaan dengan semakin matangnya organ-organ seksual pada mahasiswa diduga menjadi salah satu penyebab mahasiswa terlibat dalam aktivitas seksual. Uecker (dalam Raharjo, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa sendiri merupakan kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan mahasiswa sedang menghadapi fase usia dewasa awal dimana tugas perkembangan yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa ini adalah memasuki usia dimana sudah dapat mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku seks pranikah ini diduga karena ayah tidak ikut berperan dalam pengasuhan. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2010) saat anak kehilangan figur ayah maka anak akan rentan terlibat dalam kenakalan remaja seperti minum-minuman keras, narkoba, dan terlibat dalam seks bebas. Nielsen (2012) juga menambahkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah atau kelekatan tidak aman antara ayah dan anak akan menghasilkan sejumlah pengaruh negatif.

Masih banyak masyarakat yang meyakini bahwa peran ayah adalah sekedar pencari nafkah, tidak banyak yang menyadari bahwa figur ayah penting bagi perkembangan identitas anak. Menurut Papalia (2009) kelekatan merupakan ikatan

emosional yang menetap antara anak dan orang tua yang saling memiliki hubungan timbal balik untuk berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan memiliki pengaruh bagi anak karena kebutuhan psikososial dan fisik cenderung dipenuhi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mancini (2010) mengungkapkan bahwa remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, drop-out dari sekolah dan perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan perilaku seks bebas.

Kelekatan yang terjalin antara ayah dengan anak perempuannya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak perempuannya. Anak perempuan dengan kelekatan aman maka akan membentuk harga diri yang tinggi, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, pemahaman sosial, dukungan emosional, regulasi emosi dan kemampuan beradaptasi (Pleck, dkk dalam Jain, 2015).

Hooper dan Dallos (dalam Felany, 2017) mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi relasi antara ayah dengan remaja yaitu relasi perasaan, pertalian dan keterhubungan. Ketiga hal tersebut merupakan wujud dalam pembentukan kelekatan antara hubungan ayah dengan remaja putri. Sosok Ayah juga dapat menjadi figur utama untuk menggambarkan sosok seorang laki-laki dalam awal kehidupan remaja putri dan ayah juga turut berperan dalam kehidupan remaja

putrinya dalam menemukan identitas diri serta membantu remaja putri untuk memberikan pemahaman bahwa perempuan merupakan sosok atraktif dan kompeten.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Glenn (2018) pada 666 responden mahasiswa perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun di *University Of Kentucky*, tentang hubungan ayah dengan anak perempuannya terkait dengan kelekatan dan tingkat stres serta pengalaman seksual mereka dan hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ayah tidak ada maka akan menjadi prediktor yang signifikan pada anak perempuan untuk terlibat melakukan hubungan seksual lebih dini, lebih mudah cemas dan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hill-holliday (2009) pada 113 responden mahasiswi dengan rentan usia 18-21 di perguruan tinggi di *Southeastern University* tentang kelekatan ayah dan remaja putri dengan perilaku seksual remaja putri di Afrika-Amerika, dari hasil penelitian menunjukkan saat kelekatan ayah tinggi dan ditambah dengan pemantauan dari ayah maka akan meningkatkan harga diri dan menjadi faktor pelindung untuk tidak terlibat perilaku seksual lebih dini. Ayah perlu belajar bagaimana agar tetap terhubung dengan anak perempuan dan ikut terlibat dalam komunikasi resiko perilaku seksual secara langsung maupun tidak. Menjalin kelekatan dengan ayah efektif dalam menunda remaja putri terlibat aktivitas seksual.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan uraian teori-teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan hipotesa pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi . Semakin tinggi kelekatan terhadap ayah, maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada mahasiswi . Sebaliknya, semakin rendah kelekatan terhadap ayah maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.



. BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017) variabel merupakan segala sesuatu ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari ataupun diteliti sehingga diperoleh hasil dan informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul tentang hubungan kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, maka variabel-variabel pada penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen (Y) : Perilaku Seksual Pranikah
2. Variabel Independen (X) : Kelekatan (*attachment*) terhadap ayah

3.2 Defenisi Operasional

3.2.1 Kelekatan (*attachment*) terhadap ayah

Kelekatan (*attachment*) terhadap ayah merupakan sebuah perilaku anak terhadap ayah yang melibatkan sebuah ikatan emosional atau afeksi yang terbentuk dari rasa kepercayaan serta harapan agar individu memperoleh kenyamanan dan rasa aman sehingga menjadi ketergantungan pada figur lekatnya. Kelekatan (*attachment*) terhadap ayah diukur dengan menggunakan skala *Inventory of Parents and Peer Attachmen - Revised* (IPPA) yaitu sub skala *father attachment* yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah diadaptasi dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia oleh Sundoko (2014). Semakin tinggi skor skala yang diperoleh

maka menunjukkan semakin tinggi kelekatan seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor skala maka menunjukkan semakin rendah pula kelekatan.

3.2.2 Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan bersama lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan baik itu secara hukum maupun agama. Perilaku seksual pranikah diukur dengan menggunakan skala perilaku seksual pranikah yang disusun oleh peneliti berdasarkan tahapan-tahapan perilaku seksual pranikah yang dikemukakan oleh Rathus, Nevid dan Rathus (2008). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi perilaku seksual pranikah, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga suatu objek atau benda-benda alam yang lain.

Populasi juga didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan tujuan

penelitian dan bersifat berbeda dari kelompok subjek yang lain. Populasi juga bersifat tidak terbatas, artinya terdiri dari karakteristik-karakteristik individu yang akan dipelajari (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi yang ada di kota Pekanbaru yang berjumlah 58.785 orang (Pangkalan data pendidikan tinggi, 2019).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Bungin, 2005). Sampel diambil dari sebagian jumlah populasi yang sesuai berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel juga dianggap sebagai sumber data yang paling penting dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

3.3.2.1 Jumlah sampel

Berdasarkan jumlah populasi 58.785 maka sampel yang didapat berjumlah 397 orang. Jumlah ini diperoleh berdasarkan rumus Slovin dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5% sehingga ketepatan sampel sebesar 95% dengan rumus berikut ini :

$$n = \frac{N}{(N(d)^2 + 1)}$$

Keterangan : n = jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Perkiraan tingkat kesalahan

dengan demikian maka, perhitungan sampel pada penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{58.785}{(58.785 (0.05)^2 + 1)}$$

$$n = \frac{50.225}{(147,9625)}$$

$$= 397,2966$$

$$= 397$$

3.3.2.2 Teknik pengambilan Sampel

Peneliti menentukan teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Sugiyono (2011) mengatakan *Cluster sampling* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas. Menurut Azwar (2014) *Cluster random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek serta individual. Adapun cara pengambilan sampel yaitu :

1. Pada tahap pertama penulis merandom wilayah sampel yaitu pada 6 Universitas yang ada di kota Pekanbaru. Kemudian wilayah yang terpilih adalah 3 Universitas yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN), Universitas Islam Riau (UIR) dan Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI).
2. Pada tahap kedua peneliti merandom fakultas pada masing-masing Universitas dan diperoleh 3 universitas kemudian fakultas yang terpilih dari masing-masing Universitas adalah 3 Fakultas yaitu fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

(FKIP) di Universitas Islam Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah, dan Ilmu Komunikasi (ILKOM) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

3. Pada tahap ketiga peneliti merandom prodi dari tiap-tiap fakultas dan prodi yang terpilih adalah Ekonomi dan Bisnis di Fakultas Ekonomi, Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, dan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi.
4. Pada tahap keempat peneliti merandom kelas untuk masing-masing semester pada masing-masing fakultas yang telah terpilih.
5. Pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia semester 1 kelas B, semester 3 kelas D dan semester 5 kelas A. Prodi Ekonomi dan Bisnis semester 1 kelas C, semester 3 kelas A dan semester 5 kelas C. Pada prodi Ilmu Komunikasi semester 1 kelas A, semester 3 kelas D dan semester 5 kelas B.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Azwar (2017) pengumpulan data dalam suatu kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta empirik mengenai variabel yang diteliti tersebut. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Menurut Azwar (2012), skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Penyusunan skala ini merujuk kepada konstruk kelekatan dan teori perilaku seksual pranikah.

3.4.1 Skala Kelekatan (*attachment*)

Skala ini digunakan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana tingkat kelekatan (*attachment*) mahasiswa terhadap ayahnya. Kelekatan (*attachment*) terhadap ayah diukur dengan menggunakan skala *Inventory of Parents and Peer Attachmen - Revised* (IPPA) yaitu sub skala *father attachment* dan terdiri dari 25 aitem yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah diadaptasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Sundoko (2014).

Skala pada penelitian ini menggunakan metode Likert, variasi bentuk pilihan menunjukkan tingkat kesesuaian dengan subyek, pada skala ini terdapat 5 pilihan reaksi jawaban yaitu SS (Sangat sering), SR (Sering), KK (Kadang-kadang), JR (Jarang), dan HTP (Hampir Tidak Pernah). Setiap pilihan yang ada mempunyai nilai skor tersendiri tergantung jenis jenis aitem, skoring aitem *favorable* SS = 5, SR = 4, KK = 3, JR = 2, dan HTP = 1. Pada aitem *unfavourable* skoring aitem terdiri dari SS = 1, SR = 2, KK = 3, JR = 4 dan HTP = 5. Adapun rincian *blue print* skala variabel kelekatan terhadap ayah dijelaskan pada tabel berikut

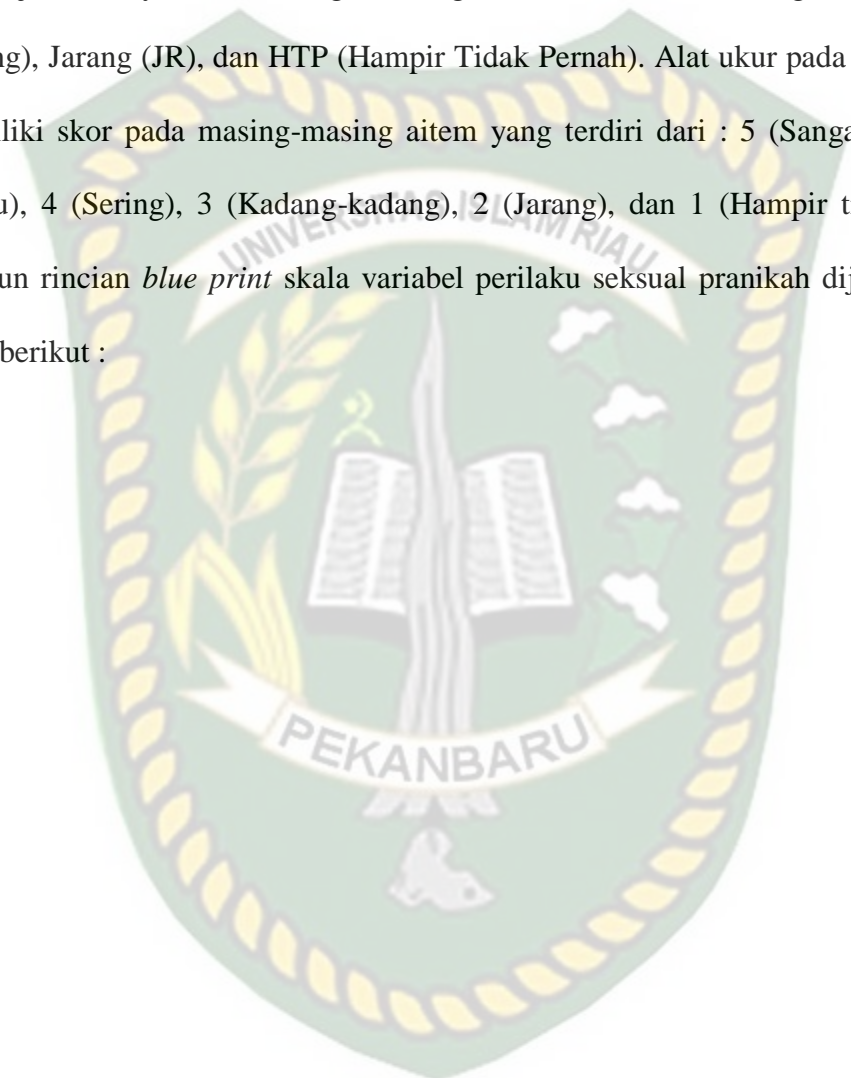
Tabel 3.1
Blue Print Skala Kelekatan Terhadap Ayah (*father attachment*) Sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Menunjukkan rasa saling percaya dan ayah yang mampu mengerti serta memahami segala kebutuhan dan keinginan mereka	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9	11
Komunikasi (<i>Communication</i>)	Persepsi anak terhadap ayahnya yang peka dan mau mendengarkan serta keterlibatan dalam komunikasi verbal	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	9
Keterasingan (<i>Alienation</i>)	Menunjukkan perasaan terasing dan keinginan untuk melepaskan hubungan kelekatan dengan ayah.	8, 10, 11, 17, 18, 23	0	6
Jumlah		21	4	25

3.4.2 Skala perilaku seksual

Skala ini digunakan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti, berdasarkan teori tahapan perilaku seksual oleh Rathus, Nevid dan Rathus (2008) tahapan perilaku seksual terdiri dari: Berpegangan tangan, Berpelukan (*hugging*), Berciuman (*Kissing*), Sentuhan (*Touching*), Rangsangan pada payudara (*Stimulation of the breast*), Rangsangan dengan mulut pada organ intim (*Oral genital stimulation*) dan Hubungan Intim (*Sexual Intercourse*).

Skala pada penelitian ini menggunakan variasi dalam pilihannya untuk menunjukkan tingkat kesesuaian dengan subyek, pada skala ini terdapat 5 pilihan reaksi jawaban yaitu SS (Sangat Sering atau selalu), SR (Sering), KK (Kadang-kadang), Jarang (JR), dan HTP (Hampir Tidak Pernah). Alat ukur pada penelitian ini memiliki skor pada masing-masing aitem yang terdiri dari : 5 (Sangat sering atau Selalu), 4 (Sering), 3 (Kadang-kadang), 2 (Jarang), dan 1 (Hampir tidak pernah). Adapun rincian *blue print* skala variabel perilaku seksual pranikah dijelaskan pada tabel berikut :



Tabel 3.2
Blue Print Skala Perilaku Seksual Pranikah Sebelum *Try Out*

Tahapan	Indikator	Aitem
Berpegangan Tangan	Menyentuh tangan.	2,9,10,12
	Bergandengan tangan.	1,3
Berpelukan (<i>Hugging</i>)	Merangkul tubuh pasangan.	4,14,15,16
	Memeluk dengan kedua tangan.	5
Berciuman (<i>Kissing</i>)	Mencium sederhana (<i>simple kissing</i>).	6,7,8,17,18,19,20,22
	Ciuman Mendalam (<i>French Kissing</i>).	32
Sentuhan (<i>Touching</i>)	Menyentuh bagian tubuh yang sensitif untuk memberikan rangsangan dari pinggang kebawah.	13,21,23,24,31
	Membelai bagian tubuh sensitif dari pinggang ke atas.	26,30,34
Rangsangan pada payudara (<i>Stimulation of the breast</i>)	Meraba payudara	25,33
	Rangsangan pada puting payudara	27,40
Rangsangan dengan mulut pada Organ intim (<i>Oral genital stimulation</i>)	Rangsangan dengan mulut (<i>Oral Sex</i>)	11,28,35
	Rangsangan dengan kedua tangan pada organ intim	29,36
Hubungan Intim (<i>Sexual intercourse</i>)	Aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.	37,38,39
Jumlah		40

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2012). Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Validitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas isi. Validitas Isi pada penelitian ini melibatkan *expert judgment*. Haynes, Richard, dan Kubany (dalam Azwar, 2012) mengatakan bahwa makna validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

3.5.2 Reliabilitas

Azwar (2012) mengemukakan bahwa reliabilitas suatu alat ukur sering diartikan sebagai *consistency*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Reliabilitas rentang antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Azwar, 2012).

3.6 Hasil Uji Validitas

3.6.1 Skala Kelekatan Terhadap Ayah

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Inventory of Parents and Peer Attachmen - Revised* (IPPA) yaitu sub skala *father attachment* dan terdiri dari 25 aitem yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987). Pada skala ini tidak dilakukan uji validitas isi oleh *expert judgment* dikarenakan instrumen ini merupakan hasil skala adaptasi dan telah valid dan reliabel dengan koefisien 0,89.

3.6.2 Skala Perilaku Seksual Pranikah

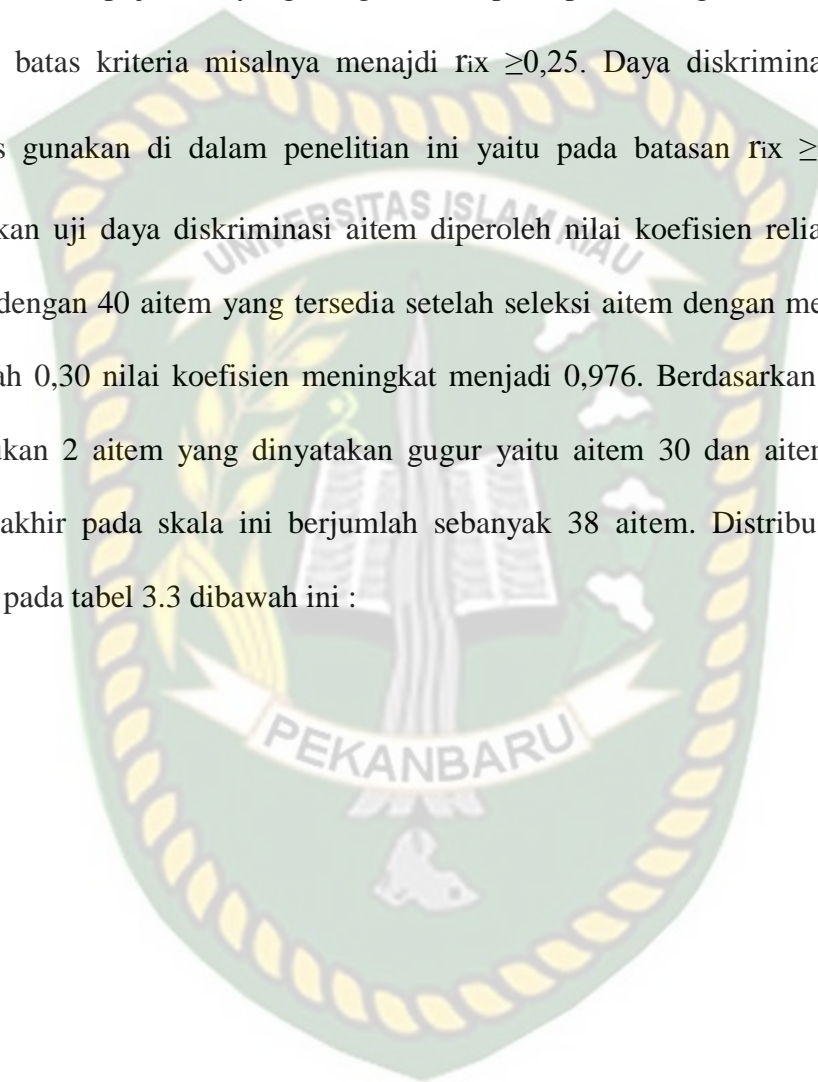
Uji validitas yang digunakan pada skala perilaku seksual pranikah yaitu uji validitas isi dimana peneliti memberikan skala perilaku seksual pranikah untuk diberikan kepada *expert* kemudian dinilai kesesuaian aspek, indikator dan aitem dengan apa yang hendak diteliti. Penilaian yang diberikan oleh *expert* nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengukuran selanjutnya. *Expert Judgment* pada penelitian ini adalah Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu penulis.

3.7 Hasil Uji Reliabilitas

3.7.1 Skala Perilaku Seksual Pranikah

Pada penelitian ini penulis melakukan uji daya diskriminasi aitem untuk memperoleh reliabilitas yang diinginkan. Menurut Azwar (2012) sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan r_{ix}

$\geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi $r_{ix} \geq 0,25$. Daya diskriminasi aitem yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu pada batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Sebelum dilakukan uji daya diskriminasi aitem diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,936 dengan 40 aitem yang tersedia setelah seleksi aitem dengan membuang aitem dibawah 0,30 nilai koefisien meningkat menjadi 0,976. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 2 aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem 30 dan aitem 37 sehingga aitem akhir pada skala ini berjumlah sebanyak 38 aitem. Distribusi aitem dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini :



Tabel 3.3
Blue Print Skala Perilaku seksual Pranikah Setelah Uji Coba

Tahapan	Indikator	Aitem
Berpegangan Tangan	Menyentuh tangan.	2,9,10,12
	Bergandengan tangan.	1,3
Berpelukan (<i>Hugging</i>)	Merangkul tubuh pasangan.	4,14,15,16
	Memeluk dengan kedua tangan.	5
Berciuman (<i>Kissing</i>)	Mencium sederhana (<i>simple kissing</i>).	6,7,8,17,18,19,20,22
	Ciuman Mendalam (<i>French Kissing</i>).	32
Sentuhan (<i>Touching</i>)	Menyentuh bagian tubuh yang sensitif untuk memberikan rangsangan dari pinggang kebawah.	13,21,23,24,31
	Membelai bagian tubuh sensitif dari pinggang ke atas.	26,34
Rangsangan pada payudara (<i>Stimulation of the breast</i>)	Meraba payudara	25,33
	Rangsangan pada putting payudara	27,40
Rangsangan pada Organ intim	Rangsangan dengan mulut (<i>Oral Sex</i>)	11,28,35
	Rangsangan dengan kedua tangan pada organ intim	29,36
Hubungan Intim (<i>Sexual intercourse</i>)	Aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.	38,39
	Jumlah	38

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode korelasi *Pearson's product moment*. Sebelum peneliti menggunakan metode korelasi *Pearson's product moment* penulis juga melakukan beberapa tahap teknik analisis data. Analisis data ini dilakukan untuk menentukan apakah nantinya metode korelasi *Pearson's product moment* dapat digunakan atau tidak. Berikut ini ada beberapa tahap dalam melakukan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

3.8.1 Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang sedang diuji berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel kelekatan terhadap ayah dan variabel perilaku seksual pranikah. Menurut Azwar (2012) kaidah yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan nilai $p > 0,05$ maka sebaran normal namun sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat untuk melihat apakah kedua variabel linear atau tidak. Uji linearitas didalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel kelekatan terhadap ayah dengan variabel perilaku seksual pranikah. Kaidah yang digunakan pada uji

linearitas yaitu dengan melihat nilai p dari nilai F (*linearity*). Jika $p < 0,05$ maka hubungan linear, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dilakukan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu uji hipotesis. Hasil uji hipotesis ini nantinya untuk melihat diterima atau tidaknya hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya didalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson's product moment* sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di kota Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu yang dimulai dari tanggal 06 Desember 2019 dan berakhir pada tanggal 19 Desember 2019. Penelitian dilakukan dengan jumlah sampel 167 mahasiswi aktif di 3 Universitas terakreditasi yang ada di Kota Pekanbaru dan tempat penelitian yang menjadi sasaran peneliti adalah Universitas Islam Riau yang bertempat di jalan Kaharudin Nasution no 113 Perhentian Marpoyan, kota Pekanbaru, Riau. Kedua Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim yang bertempat di jalan HR. Soebrantas Panam Km. 15 no 155, Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Kabupaten Kampar, Riau. Ketiga Universitas Muhammadiyah Riau yang bertempat di jalan KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kecamatan Sukajadi.

Sebelum subjek mengisi kuesioner terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai tujuan dan tata cara pengisian skala penelitian. Setiap subjek menerima satu eksemplar kuesioner penelitian yang berisikan skala *Inventory of Parents and Peer Attachment (father attachment)* dan skala perilaku seksual pranikah. Penulis membagikan kuesioner kepada 167 subjek dengan pembagian 56 kuesioner pada fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan di Universitas Islam Riau, 55 kuesioner pada fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah, dan 56 kuesioner pada fakultas Ilmu Komunikasi (ILKOM) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dilakukan proses skoring pada setiap kuesioner untuk dibuat tabulasi data dan kemudian diolah. Berdasarkan hasil penelitian dari 167 subjek maka penulis menguraikannya ke dalam skor empirik hipotetik untuk menerangkan mengenai skor maksimal, skor minimal, rata-rata dan standar deviasi. Gambaran data dapat dilihat tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Xmax	Xmin	mean	SD	Xmax	Xmin	mean	SD
Kelekatan	103	64	86,77	8,771	125	25	75	16,66
Seks Pranikah	86	38	53,38	12,370	190	38	114	25,33

Pada tabel 4.1 di atas secara umum menggambarkan bahwa kelekatan pada ayah dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel kelekatan terhadap ayah (*father attachment*) rentang skor yang diperoleh bergerak dari 64 hingga 103. Pada variabel perilaku seksual pranikah rentang skor yang diperoleh bergerak dari 38 hingga 86. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dengan skor yang memungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel kelekatan terhadap ayah (*father attachment*) data *mean* hipotetik 75 lebih kecil dari

data *mean* empirik 86,77, sedangkan pada variabel perilaku seksual pranikah data *mean* hipotetik yang diperoleh 114 lebih besar dari data *mean* empirik 53,38.

Berdasarkan rata-rata hasil data empirik dan standar deviasi penulis membuat kategorisasi skala tersebut menjadi 5 kategorisasi. Kategorisasi tersebut terdiri dari :

Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$

Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$

Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$

Sangat Rendah : $X < M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : *Mean* Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka untuk skala kelekatan terhadap ayah dan perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini terbagi atas lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Gambaran dari kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 4.2
 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Kelekatan Terhadap Ayah
 (*father attachment*)

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X \geq 99,926$	Sangat Tinggi	15	8,98 %
$91,155 < X \leq 99,926$	Tinggi	44	26,34 %
$82,385 \leq X \leq 91,155$	Sedang	63	37,72 %
$73,613 \leq X < 82,385$	Rendah	34	20,35 %
$X < 73,613$	Sangat Rendah	11	6,58 %
Jumlah		167	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa kriteria kelekatan terhadap ayah terbanyak dengan jumlah frekuensi 63 dari 167 orang atau sebesar 37,72% dan berada pada rentang skor 82,385 – 91,155 ($82,385 \leq X \leq 91,155$) dan termasuk kedalam kategori sedang yang artinya mahasiswi pada umumnya memiliki skor kelekatan terhadap ayah yang tergolong sedang.

Kategorisasi perilaku seksual pranikah pada mahasiswi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Perilaku Seksual Pranikah

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X \geq 71,935$	Sangat Tinggi	19	11,37 %
$59,565 < X \leq 71,935$	Tinggi	26	15,56 %
$47,195 \leq X \leq 59,565$	Sedang	67	40,11 %
$34,825 \leq X < 47,195$	Rendah	55	32,93 %
$X < 34,825$	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah		167	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa kriteria perilaku seksual pranikah terbanyak dengan jumlah frekuensi 67 dari 167 orang atau sebesar 40,11% dan berada pada rentang skor 47,195 - 59,565 ($47,195 \leq X \leq 59,565$) dan termasuk kedalam kategori sedang yang artinya mahasiswi pada umumnya memiliki skor perilaku seksual pranikah tergolong sedang.

4.2.2 Data Demografi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang menjadi partisipan sebanyak 167 orang. Adapun data demografi subjek penelitian yang didapat diklasifikasikan menjadi Usia, Asal Universitas dan perilaku seksual yang pernah dilakukan. Berikut gambaran data demografi subjek dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.4
Klasifikasi berdasarkan Usia Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	%
18-19	89	53,29 %
20-21	76	45,50 %
22-24	32	19,16 %
Jumlah	167	100%

Berdasarkan data dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa usia subjek bervariasi yang terdiri dari 3 kategori usia yaitu 18-19 tahun sebanyak 89 orang dengan persentase sebesar 53,29 %, usia 20-21 tahun sebanyak 76 orang dengan persentase sebesar 45,50 %, dan pada usia 22-24 tahun terdiri dari 32 orang dengan persentase sebesar 19,16%.

Tabel 4.5
Klasifikasi berdasarkan asal Universitas Subjek Penelitian

Asal Universitas	Frekuensi	%
UIR	56	33,53 %
UIN	55	32,93 %
UMRI	56	33,53 %
Jumlah	167	100%

Berdasarkan data dari tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa asal universitas subjek terdiri dari 3 universitas yang terakreditasi di kota Pekanbaru yaitu UIR sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 33,53%, UIN sebanyak 55 orang dengan persentase sebesar 32,93%, dan UMRI sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 33,53%.

Berdasarkan hasil analisis data skala perilaku seksual pranikah penulis juga mengelompokan perilaku seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh mahasiswa yang ada di kota Pekanbaru kedalam (%) dan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Perilaku seksual pranikah (dalam %)

Perilaku	HTP	JR	KK	SR	SS
Berpegangan Tangan	24,69%	18,64%	14,36%	22,16%	20,15%
Berpelukan (<i>Hugging</i>)	62,21%	16,62%	9,32%	3,78%	8,06%
Berciuman (<i>Kissing</i>)	65,99%	12,09%	10,33%	4,78%	6,80%
Sentuhan (<i>Touching</i>)	84,39%	7,55%	2,01%	2,77%	3,27%
Rangsangan pada payudara (<i>Stimulation of the breast</i>)	91,18%	2,51%	0,75%	2,01%	3,52%
Rangsangan pada Organ intim	92,94%	2,26%	2,01%	0,75%	2,26%
Hubungan Intim (<i>Sexual intercourse</i>)	92,69%	2,26%	0,50%	1,76%	2,77%

Berdasarkan hasil data diatas perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan adalah berpegangan tangan dengan persentase (20,15%), sementara perilaku yang paling jarang dilakukan adalah rangsangan pada organ intim dengan nilai persentase (2,26%) dan pada perilaku melakukan hubungan intim (*Sexual intercourse*) dengan nilai persentase sebesar (2,77%). Meskipun kedua perilaku ini paling jarang dilakukan namun angka tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan mahasiswi untuk terlibat dalam perilaku seksual tanpa pernikahan yang sah.

4.3 Uji Asumsi

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang sedang diuji berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel kelekatan terhadap ayah dan variabel perilaku seksual pranikah. Menurut Azwar (2012) kaidah yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan nilai $p > 0,05$ maka sebaran normal namun sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dengan tabel *kolmogrov-smirvov test* maka didapatkan gambaran hasil pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas *Kolmogrov-smirvov test*

Variabel	Statistik	<i>P</i>	Keterangan
Kelekatan	0,061	0,200	Normal
Seks Pranikah	0,107	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.7 diatas pada variabel Kelekatan terhadap ayah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,200$ yang artinya ($p > 0,05$). Hasil yang berbeda ditunjukkan pada variabel perilaku seksual pranikah dimana data tidak berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya ($p < 0,05$).

4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat untuk melihat apakah kedua variabel linear atau tidak. Uji linearitas didalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel kelekatan terhadap ayah dengan variabel perilaku seksual pranikah. Kaidah yang digunakan pada uji linearitas yaitu dengan melihat nilai p dari nilai F (*linearity*). Jika $p < 0,05$ maka hubungan linear, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linear. Gambaran hasil uji asumsi lineritas dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8
Tabel Hasil Uji Asumsi Linearitas

Variabel	<i>Linearity</i> (F)	<i>P</i>	Keterangan
Kelekatan dan Perilaku seksual pranikah	0,810	0,379	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji asumsi linearitas diperoleh hasil *Linearity* (F) terhadap variabel kelekatan terhadap ayah dan perilaku seksual pranikah sebesar 2,390 dengan p sebesar 0,123 yang artinya ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini tidak linear.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis didalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di kota Pekanbaru dan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau tidak. Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan

yaitu teknik uji korelasi *Spearman's Rho* dikarenakan data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan uji asumsi ini dibantu dengan bantuan program *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil analisis korelasi *Spearman's Rho* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,018$ dengan nilai p sebesar $0,723$ ($p > 0,05$). Gambaran analisis korelasi data dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Tabel Hasil Analisis Korelasi *Spearman's rho*

			kelekatan	sekspranikah
<i>Spearman's rho</i>	Kelekatan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,021
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0,786
		N	167	167
		<hr/>		
	Sekspranikah	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,021	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,786	.
		N	167	167
		<hr/>		

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat pada nilai p sebesar $0,723$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Kota Pekanbaru. Nilai korealsi ($r = -0,021$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini sangat lemah. Oleh sebab itu berdasarkan hasil yang diperoleh hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima atau ditolak.

4.4 Analisis Tambahan

Oleh karena hasil penelitian menunjukkan hipotesis ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan maka dari itu penulis melakukan analisis mendalam

terhadap masing-masing aspek yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aspek kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah. Sebelum uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan dari masing-masing aspek terlebih dahulu penulis melakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji korelasi *Spearman's rho* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

4.4.1 Aspek Kepercayaan (*parent trust*)

Tabel 4.10
 Hasil Uji Normalitas Aspek Kepercayaan dan perilaku seksual pranikah *Kolomogrov-smirvov test*

Variabel	Statistik	<i>P</i>	Keterangan
<i>Parent trust</i>	0,112	0,000	Tidak Normal
Seks Pranikah	0,203	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan uji normalitas pada data aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan variabel perilaku seksual pranikah menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.11
 Hasil Uji Linearitas Aspek Kepercayaan dan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	<i>Linearity</i> (F)	<i>P</i>	Keterangan
Kepercayaan dan Perilaku seksual pranikah	15,831	0,000	Linear

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji asumsi linearitas diperoleh hasil *Linearity* (F) terhadap aspek kepercayaan dengan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai F

sebesar 15,831 dengan p sebesar 0,000 yang artinya ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini linear.

Tabel 4.12
Hasil Analisis korelasi *Spearman's rho*

		<i>Parenttrust</i>	Sekspranikah
<i>Spearman's rho</i>	<i>Parenttrust</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.003
		N	167
	<i>Sekspranikah</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.150**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.003
		N	167

Berhubung data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis korelasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik uji korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan tabel 4.12 diatas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,150$ dengan nilai p sebesar $0,003$ ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, semakin tinggi kepercayaan maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

4.4.2 Aspek Komunikasi (*parent communication*)

Tabel 4.13

Hasil Uji Normalitas Aspek Komunikasi dan perilaku seksual pranikah *Kolomogrov-smirvov test*

Variabel	Statistik	<i>P</i>	Keterangan
<i>Communication</i>	0,106	0,000	Tidak Normal
Seks Pranikah	0,203	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan uji normalitas pada data aspek komunikasi dengan variabel perilaku seksual pranikah menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14

Hasil Uji Linearitas Aspek Komunikasi dan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	<i>Linearity (F)</i>	<i>P</i>	Keterangan
Komunikasi dan Perilaku seksual pranikah	1,992	0,159	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji asumsi linearitas diperoleh hasil *Linearity (F)* terhadap aspek komunikasi dengan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai *F* sebesar 1,992 dengan p sebesar 0,159 yang artinya ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini tidak linear.

Tabel 4.15
 Hasil Uji korelasi *Spearman's rho*

		<i>Parent communication</i>		Sekspranikah
<i>Spearman's Rho</i>	<i>Parent Communication</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.022
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	.	.659
		N	167	167
	<i>Sekspranikah</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.022	1.000
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	.659	.
		N	167	167

Berhubung data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis korelasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik uji korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan tabel 4.15 diatas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar - 0,022 dengan nilai *p* sebesar 0,659 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel yaitu aspek komunikasi (*parent communication*) dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

4.4.3 Aspek Keterasingan (*alienation*)

Tabel 4.16
 Hasil Uji Normalitas Aspek Keterasingan dan perilaku seksual pranikah *Kolmogorov-smirnov test*

Variabel	Statistik	<i>P</i>	Keterangan
<i>Alienation</i>	0,123	0,000	Tidak Normal
Seks Pranikah	0,203	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan uji normalitas pada data aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan variabel perilaku seksual pranikah menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.17
 Hasil Uji Linearitas Aspek Keterasingan dan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
Keterasingan dan Perilaku seksual pranikah	14,411	0,000	Linear

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji asumsi linearitas diperoleh hasil *Linearity* (F) terhadap aspek keterasingan dengan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai F sebesar 14,411 dengan p sebesar 0,000 yang artinya ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini linear.

Tabel 4.18
 Hasil Analisis korelasi *Spearman's rho*

		Alienation	Sekspranikah
<i>Spearman's rho</i> Alienation	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.160**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.001
	N	167	167
	Seks Pranikah	<i>Correlation Coefficient</i>	.160**
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.001	.
N		167	167

Berhubung data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis korelasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik uji korelasi

Spearman's Rho. Berdasarkan tabel 4.18 diatas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,160 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel yaitu aspek keterasingan (*alienation*) dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, maka semakin tinggi keterasingan (*alienation*) maka akan semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di kota Pekanbaru dengan nilai r sebesar (-0,021) dan $p = 0,786$ ($P > 0,05$). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eberhardt dan Schill (1984) yang mengatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kehadiran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada anak perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mc Lanahan (1999) dalam penelitiannya Mc Lanahan mengukur ketidakhadiram sosok ayah selama masa kanak-kanak hingga remaja dan kemudian menguji dampaknya pada aktivitas seksual dini dan kehamilan pada masa remaja dan ternyata ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara hubungan kehadiran ayah dan dampaknya pada aktivitas untuk terlibat seksual lebih dini dan kehamilan yang terjadi pada remaja anak perempuan.

Jika ditinjau dan dilakukan analisis berdasarkan masing-masing aspek kelekatan terhadap ayah yang terdiri dari tiga aspek seperti aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan ditemukan dua aspek memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Pertama, pada aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan hasil sebesar ($r = -0,150$) dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aspek kepercayaan (*parent trust*) dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Semakin tinggi kepercayaan maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerson (dalam Hill-Holliday, 2009) terhadap 123 perempuan yang ada diperguruan tinggi dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa mereka yang terlibat dalam hubungan seksual seminggu sekali atau lebih dengan pasangan yang berbeda dilaporkan secara signifikan kurang memiliki kedekatan dan keamanan dengan ayah mereka. Anak perempuan yang menganggap ayahnya sebagai sosok yang dominan, kuat, kejam, tidak menyenangkan, tidak ramah dan tidak jujur lebih mungkin terlibat seks bebas berbeda dari mereka yang memiliki gambaran positif mengenai ayahnya.

Ibrahim (2015) juga mengatakan bagaimana pentingnya kelekatan antara ayah dengan anak perempuannya, dimana saat ayah menjadi figur lekat anak perempuan biasanya ayah digambarkan sebagai sosok yang positif, baik hati, memberikan rasa aman, bisa mengerti segala keinginan, dapat memberikan arahan-arahan, teman bercerita, pendengar yang baik serta tidak akan langsung menghakimi jika anak berbuat kesalahan.

Kedua, pada aspek keterasingan (*alienation*) juga ditemukan hubungan yang signifikan antara keterasingan (*alienation*) dengan perilaku seksual pranikah dengan hasil nilai r sebesar 0,160 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya semakin tinggi keterasingan (*alienation*) maka akan semakin tinggipula mahasiswi untuk terlibat perilaku seksual pranikah.

Sejalan dengan pendapat Hurlock (2010) yang mengatakan saat anak kehilangan figur ayah maka anak akan rentan terlibat dalam kenakalan remaja seperti minum-minuman keras, narkoba, dan terlibat dalam seks bebas. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Glenn (2018) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa jika ayah tidak ada atau tidak adanya kehadiran sosok ayah maka akan menjadi prediktor utama remaja perempuan untuk terlibat dalam melakukan hubungan seksual lebih dini, lebih mudah cemas dan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi.

Berbeda dengan aspek kepercayaan (*parent trust*) dan aspek keterasingan (*alienation*) pada aspek komunikasi (*parent communication*) justru tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hal ini menunjukkan jika variabel bebas kelekatan terhadap ayah tidak cukup untuk mengukur keterlibatan mahasiswi dalam perilaku seksual pranikah.

Penulis menyadari di dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini diantaranya adalah 1) Pada uji asumsi normalitas data perilaku seks pranikah tidak berdistribusi normal sehingga generalisasi hasil penelitian pada populasi tidak dapat dilakukan, 2) hasil random

sampel yang kurang bervariasi dikarenakan subjek pada penelitian ini seluruhnya pada universitas yang berlatar belakang islam seperti UIR,UIN dan UMRI.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di kota Pekanbaru.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengemukakan saran pada peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan faktor-faktor lain selain variabel kelekatan terhadap ayah guna mengungkapkan apa saja yang menyebabkan mahasiswi bisa terlibat dalam perilaku seksual pranikah misalnya faktor harga diri, teman sebaya, agama, perekonomian, tuntutan dari pasangan.
2. Selanjutnya, karena penelitian yang berkaitan dengan seksualitas masih sangat tabu untuk dibahas maka penting bagi peneliti untuk kedepannya agar bisa memperbaiki metode pengambilan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____, (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi:10. Jilid:2. Terjemahan : Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, M. Burhan. (2005). *Metedologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta : Prenamedia Group.
- Conger, J. J. 1991. *Adolescence And Youth; Psychological Development In A Changing World*. 4th Edition. NewYork: Harper Collin publishers.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). Data Kasus HIV/AIDS Kota Pekanbaru 2000-2018.
- Diniaty, Amirah. (2012). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Marwah*, 2 (11), 147-161. Di unduh dari : <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/505>.
- Eberhardt, C., & Schill, T. (1984). Differences in sexual attitudes and likeliness of sexual behavior of black lower-socioeconomic father-present vs. father-absent female adolescents. *Journal Adolescence*, 99 (73), 5-100. Di unduh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/6731062>.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) pada Anak. Universitas Sumatera Utara. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Di unduh dari : <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%2520ervika.pdf>.
- Ervina, Anis. (2015). Harga Diri Remaja Putri Dan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Obstretika Scientia*, 1 (1), 13-22. Di unduh dari : <http://ejurnal.latansamashiro.ac.id>.
- Felany, Yoan H. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ayah dan Empati Dengan Perilaku Indirect Aggression. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Diunduh dari: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

- Glenn, Stephanie. (2018). Effect Of Father Absence on Age of Sexual Activity and Current Stress and Attachment Levels of Young Adult Women. *Theses and Dissertation-Family Science*. University of Kentucky. Di unduh dari : https://uknowledge.uky.edu/hes_etds/61/.
- Hadi, M, H. (2006). Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.(*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Handayani, S. Nuril Rifanda. (2017). Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Terhadap Kemandirian Emosi Pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah Di Malang. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di unduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/9122/1/13410195.pdf>.
- Hastuti, Elliana. (2018). Perbedaan Bentuk Perilaku Seksual Remaja Laki-laki dengan Lawan Jenis Di Sekolah Homogen dan Heterogen. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Di Unduh dari : : https://repository.usd.ac.id/27799/2/139114052_full.pdf.
- Helmi, Avin Fadilla. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 9-17. Di unduh dari : <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6995>.
- Hermasanti, W. K. (2009). Hubungan antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. (*Skripsi*). Universitas Sebelas Maret. Di unduh dari : : <https://eprints.uns.ac.id/2026/1/02307200906101.pdf>.
- Hidayatun, Ulfia, dan Ningsih. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SLTP Kupang. (*Skripsi*). Poltekes Kupang. Di unduh dari : <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Hill-Holliday, Karen. (2009). Father-Daughter Attachment and Sexual Behavior in African-American Daughters. *Theses and Dissertations*. Virginia Commonwealth University. Di unduh dari : : <https://scholarscompass.vcu.edu/etd/1908/?mode=full>.
- Hurlock, E.B. (1997). Psikologi *Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- _____, (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.

_____, (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Ke lima. Jakarta : Erlangga.

Ibrahim, Muthmainnah. (2015). Kelekatan Remaja Putri Dengan Ayahnya. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di unduh dari : <http://eprints.ums.ac.id/36464/>.

Jain, Naina. (2015). Father-daughter attachment pattern and its influence on daughter's development. *The International Journal of Indian Psychology*. 2 (2), 76-83. Di unduh dari : <https://pdfs.semanticscholar.org/8fe3/c0dbf1bb7b0bc3a0b9ab5a1f13fa96a6a08c.pdf>.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2015). Survei Perilaku Seksual Remaja Indonesia tahun 2015

Laura, Berk, E. (2012). *Development Through The Life Span*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Mancini, L. (2010). Father absence and its effects on daughters. *Final theses*. Di unduh dari : <http://ohiofamilyrights.com/Reports/Special-Reports-Page-2/Father-Absence-and-Its-Effect-on-Daughters-.pdf>.

Mclanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. *Annual Revelation Sociolology Annual Review of Sociology*, (39), 99–427. doi: 10.1146/ 071312-145704.

Misgiono. (2018, Oktober). 6 mahasiswi di pekanbaru terciduk satpol-pp berduaan dengan pria di kos-kosan hingga larut malam. *Tribun Pekanbaru*. (Diakses pada Desember 2018). Di unduh dari : <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/10/16/6-mahasiswi-di-pekanbaru-terciduk-satpol-pp-berduaan-dengan-pria-di-kos-kosan-hingga-larut-malam> .

Monks, F. J Knoers, A.M.P, Haditono. (2006) . *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Morsunbul, Umit.(2009). Attachment Risk Taking : Are They Interrelated. *Sciences. International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 3 (7), 1366-1370. Di unduh dari : <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.308.4160&rep=rep1&type=pdf>.

- Nevid, J.S. , Fichner-Rathus, L. , & Rathus, S.A. (1995). *Human Sexuality*. (2 Ed). Boston: Allyn & Bacon.
- _____. (2008). *Human Sexuality in a world of Diversity*. Seventh Edition. United State Of America. Pearson Education.
- Nielsen, L. (2012). *Father–Daughter: Contemporary Research*. New York: Taylor & Francis Group.
- Papalia, Old, & Feldman.(2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Pitaloka, Sinta. (2013). Hubungan Antara Kelekatan dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di unduh dari : <http://digilib.uin-suka.ac.id/11697/2/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> .
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, (2018). Hasil Penelitian Perilaku Remaja di Pekanbaru.
- Purnawan. (2004). *Sexualitas*. (Diakses pada 17 Oktober 2018). Di unduh dari : <http://www.unsoed.ac.id/cmsfak>
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. (Diakses pada Januari 2018). Di Unduh dari : <http://www.depkes.go.id>.
- Rahardjo, W., Citra, A, F., Saputra, M., Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay, M., (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 2 (44), 139 – 152. DOI: 10.22146/jpsi.23659.
- Santrock, J. W. (1999). *A topical approach to life span development*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sarwono, S. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta. B

- _____, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit : Alfabeta.
- Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Sundoko, Claresta Amelia. (2014). Ahli Bahasa Skala *Inventory Of Parents and Peer Attachment-Revised*. Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Tanjung, A. 2007. *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Taylor., Shelley, E., Pepalu, L.A., & Sears, D.O.(2009). *Social Psychology*. Ahli Bahasa : Trei Wibowo. Jakarta. Kencana.
- Uecker, J. E. (2015). Social context and social intercourse among first-year students at selective colleges and universities in the United States. *Social Science Research*, 52, 59-71. doi: 10.1016/j.ssresearch.2015.01.005.
- Viasty, Lisabetha Elok R., (2014). Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman (*Insecure Attachment*) dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Putri Dalam Masa Pacaran. (*Skripsi*). Universitas Santa Darma Yogyakarta. Di unduh dari : <https://repository.usd.ac.id/29396/>.
- Zowani, Chairunnisa Putri. (2018). Hubungan Peran Ayah dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Di unduh dari : <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10388>.